

Korelasi dari perkembangan Smart city Kota Bandung sebagai kota inti Metropolitan Bandung Raya terhadap kota penyangga di Kota Cimahi

Etric Oktafrida¹, Muhammad Sani Roychansyah²

¹ Universitas Gadjah Mada and etricoktafrida@ugm.ac.id

² Universitas Gadjah Mada and saniroy@ugm.ac.id

ABSTRAK

Kota Bandung sebagai kota inti metropolitan Bandung Raya telah mengembangkan berbagai infrastruktur dan teknologi untuk mendukung pengembangan smart city yang berdampak positif terhadap kota penyangga yang berada di sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami keterkaitan antara perkembangan smart city di Kota Bandung sebagai kota inti metropolitan Bandung Raya dengan perkembangan smart city di Kota Cimahi sebagai kota penyangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian abduksi kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dengan stakeholder terkait di kedua kota dan analisis dokumen terkait dengan pengembangan smart city di kedua kota. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dampak keterkaitan antara kedua kota dalam pengembangan smart city dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kolaborasi dan sinergi antara kedua kota dalam pengembangan wilayah metropolitan Bandung Raya.

Kata Kunci: Smart city, Kota Bandung, Kota Cimahi, Metropolitan, Bandung Raya.

ABSTRACT

Bandung city as the core city of Greater Bandung metropolitan has developed a variety of infrastructure and technology to support the development of smart city that has a positive impact on the surrounding city. The purpose of this study was to understand the relationship between the development of smart city in Bandung as the core city of Greater Bandung metropolitan with the development of smart city in Cimahi as a buffer city. This research uses qualitative abduction research approach with Case Study Method. The Data was obtained through interviews with relevant stakeholders in both cities and analysis of documents related to the development of smart cities in both cities. The results of this study can provide a deep understanding of the impact of the linkage between the two cities in the development of smart city and provide recommendations to improve collaboration and synergy between the two cities in the development of Greater Bandung metropolitan area.

Keywords: Smart city, Bandung, Cimahi, Metropolitan, Greater Bandung.

PENDAHULUAN

Kota-kota di Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang signifikan seiring dengan berkembangnya sektor ekonomi dan meningkatnya aktivitas sosial di dalamnya. Namun, pertumbuhan ini seringkali tidak terkendali dan membawa dampak negatif, seperti kemacetan lalu lintas, pencemaran udara, dan penurunan kualitas lingkungan hidup. Untuk mengatasi masalah ini, konsep *smart city* mulai diterapkan di beberapa kota di Indonesia, termasuk Kota Bandung, dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup warga dan meningkatkan efisiensi pelayanan publik.

Kota Bandung, sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, juga menerapkan konsep *smart city* dalam pengembangannya. Konsep *smart city* menempatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai dasar pengembangan kota. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan TIK untuk meningkatkan efisiensi pelayanan publik, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperbaiki kualitas hidup warga.

Namun, perkembangan *smart city* di Kota Bandung tidak terpisahkan dari peran kota penyangga di sekitarnya. Kota penyangga berperan penting dalam mendukung perkembangan kota inti, seperti Kota Bandung. Salah satunya adalah Kota Cimahi, yang berada di sebelah barat Kota Bandung dan memiliki peran strategis sebagai kota penyangga bagi Kota Bandung.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami korelasi antara perkembangan *smart city* di Kota Bandung dengan perkembangan Kota Cimahi sebagai kota penyangga. Studi ini akan menganalisis bagaimana perkembangan *smart city* di Kota Bandung, sebagai kota inti metropolitan Bandung Raya, memengaruhi perkembangan Kota Cimahi sebagai kota penyangga.

Dalam penelitian ini, studi literatur akan digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang konsep *smart city*, perkembangan kota Bandung, dan kota Cimahi. Selain itu, wawancara dengan pihak terkait dan observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat tentang perkembangan *smart city* di Kota Bandung dan Kota Cimahi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, termasuk pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan kota metropolitan dan kota penyangga di wilayah Bandung Raya, pihak akademisi dan peneliti dalam meningkatkan pemahaman tentang konsep *smart city* dan penerapannya di Indonesia, serta masyarakat dalam meningkatkan partisipasi mereka dalam pengembangan *smart city* dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

LANDASAN TEORI

A. *Smart City*

Teori *smart city* merupakan sebuah konsep pembangunan kota yang berfokus pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas hidup warga, efisiensi pelayanan publik, dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Menurut Djunaedi dkk (2018), *smart city* didefinisikan sebagai kota dengan sistem pengelolaan perkotaan yang memprediksi dan menginformasikan masalah yang akan muncul dan sedang terjadi, serta sistem manajemen kota dapat memberikan informasi mengenai tindakan langsung atau tidak langsung untuk memperbaiki masalah ini. Konsep *smart city* dapat menjadi landasan teori untuk mengevaluasi sejauh mana perkembangan Kota Bandung sebagai kota inti metropolitan Bandung Raya telah menerapkan prinsip-prinsip *smart city*, serta dampaknya terhadap Kota Cimahi sebagai kota penyangga.

Konsep *smart city* menekankan pada pengembangan sistem terintegrasi yang memungkinkan interaksi antara berbagai sistem kota, seperti transportasi dan energi, antara kota inti dan kota penyangga. Oleh karena itu, dalam pengembangan *smart city* Kota Bandung, perlu diperhatikan juga bagaimana sistem-sistem yang dikembangkan dapat memungkinkan keterhubungan antara Kota Bandung sebagai kota inti dan Kota Cimahi sebagai kota penyangga, sehingga dapat menciptakan wilayah metropolitan yang lebih terintegrasi dan efisien.

B. Perkembangan Kota

Teori perkembangan kota atau *urban development theory* adalah teori yang berfokus pada proses perkembangan kota dari masa ke masa. Teori ini mencoba untuk memahami bagaimana kota tumbuh dan berkembang dari awal pendirian hingga menjadi kota besar yang modern, serta bagaimana perkembangan kota dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti teknologi, ekonomi, sosial,

dan politik. Menurut E.W Burgess (1924) mengemukakan bahwa morfologi kota besar mempunyai kecenderungan untuk berkembang ke arah luar di semua bagian-bagiannya. Oleh karena itu ketika kota Bandung berkembang secara pesat otomatis kota di sekitarnya juga akan ikut berkembang.

Teori perkembangan kota dapat membantu untuk memahami bagaimana Kota Bandung dan Kota Cimahi telah berkembang dari masa ke masa, dan bagaimana perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Selain itu, teori ini juga dapat membantu dalam memahami bagaimana pengembangan *smart city* di Kota Bandung dapat mempengaruhi perkembangan Kota Cimahi sebagai kota penyangga dan dapat membantu dalam memahami bagaimana pengembangan *smart city* dapat mempengaruhi transformasi sosial dan ekonomi di kedua kota tersebut. Dalam konteks ini, pengembangan *smart city* di Kota Bandung dapat mempengaruhi pola migrasi penduduk dari Kota Cimahi, serta pola konsumsi barang dan jasa di kedua kota. Selain itu, pengembangan *smart city* juga dapat mempengaruhi pola distribusi barang dan jasa di kedua kota, serta mempengaruhi ketersediaan dan kualitas infrastruktur di kedua kota.

C. Metropolitan

Teori metropolitan merupakan salah satu teori dalam ilmu geografi dan perencanaan kota yang fokus pada hubungan antara kota dan wilayah sekitarnya, serta bagaimana hubungan ini mempengaruhi pengembangan wilayah dan pertumbuhan ekonomi di kawasan metropolitan. Teori ini menganggap kota dan wilayah sekitarnya sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi dan tergantung satu sama lain. Menurut Azmi (2022), wilayah metropolitan adalah wilayah perkotaan yang penduduknya memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan penduduk pedesaan di sekitarnya. Kawasan metropolitan terdiri dari beberapa kota atau kabupaten yang saling berhubungan dan memiliki tingkat pembangunan yang sama atau hampir sama dengan tingkat mobilitas yang tinggi dan dianggap sebagai pusat ekonomi, sosial, dan budaya dari suatu wilayah.

Teori metropolitan mengidentifikasi beberapa elemen penting dalam pengembangan kawasan metropolitan, seperti hubungan antara kota dan wilayah sekitarnya, infrastruktur transportasi dan komunikasi, serta pengembangan ekonomi serta mengidentifikasi pentingnya kerjasama antara kota-kota di dalam kawasan metropolitan.

D. Pengembangan Wilayah

Teori pengembangan wilayah adalah salah satu teori dalam ilmu geografi dan perencanaan kota yang membahas tentang bagaimana pengembangan wilayah dapat dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Teori ini berfokus pada pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan di suatu wilayah, serta bagaimana mengelola pengembangan wilayah tersebut secara efektif. Zen dalam Alkadri (2001) mendefinisikan pengembangan wilayah sebagai suatu bentuk hubungan yang tercipta antara sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), dan teknologi untuk pemberdayaan masyarakat yang berjalan secara harmonis dengan mempertimbangkan daya tampung. Pengembangan wilayah dapat membantu untuk memahami bagaimana pengembangan *smart city* di Kota Bandung dan pengembangan kota penyangga di Kota Cimahi dapat mempengaruhi pengembangan wilayah di sekitarnya, dan bagaimana pengembangan wilayah ini dapat dilakukan secara terencana dan berkelanjutan serta memperhatikan peran pemerintah dalam mengelola pengembangan wilayah, baik dari sisi regulasi, perencanaan, dan investasi. Dalam konteks tesis ini, teori ini dapat membantu untuk memahami bagaimana pemerintah dapat memainkan peran penting dalam mengelola

pengembangan *smart city* di Kota Bandung dan pengembangan kota penyangga di Kota Cimahi, termasuk dalam hal regulasi, perencanaan, dan investasi.

Teori pengembangan wilayah juga menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan tentang pengembangan wilayah. Dalam konteks tesis ini, teori ini dapat membantu untuk memahami bagaimana partisipasi masyarakat dapat memainkan peran penting dalam pengembangan *smart city* di Kota Bandung dan pengembangan kota penyangga di Kota Cimahi, termasuk dalam hal mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas masyarakat dalam pengembangan wilayah.

METODE PENELITIAN

Dalam pendekatan penelitian abduktif kualitatif, peneliti mengumpulkan data dari pengamatan terhadap fenomena atau kasus tertentu, dan kemudian melakukan analisis untuk mencari pola, hubungan, atau konsep yang muncul dari data tersebut. Sedangkan, metodologi studi kasus menitikberatkan pada pengumpulan data secara mendalam tentang kasus atau peristiwa tertentu untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang fenomena yang sedang dipelajari.

Dalam penelitian tentang korelasi perkembangan *smart city* Kota Bandung dengan Kota Cimahi, peneliti dapat melakukan pengamatan terhadap berbagai indikator *smart city* di kedua kota, seperti pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelayanan publik, efisiensi energi, transportasi cerdas, dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Selain itu, peneliti juga dapat mewawancarai pejabat pemerintah, akademisi, dan masyarakat setempat untuk memperoleh perspektif yang lebih luas tentang perkembangan *smart city* di kedua kota.

Dengan menggunakan pendekatan penelitian abduktif kualitatif dan metodologi studi kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang korelasi antara perkembangan *smart city* Kota Bandung dengan Kota Cimahi sebagai kota penyangga, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan *smart city* di kawasan metropolitan Bandung Raya.

Rancangan Kegiatan

Berikut adalah rancangan kegiatan dalam penelitian korelasi perkembangan *smart city* Kota Bandung sebagai kota inti metropolitan Bandung Raya terhadap kota penyangga (Kota Cimahi) dengan pendekatan penelitian abduktif kualitatif dan metodologi studi kasus:

1. Identifikasi isu dan pertanyaan penelitian: Peneliti harus memulai dengan mengidentifikasi isu dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Dalam kasus ini, pertanyaan penelitian mungkin akan berkisar pada korelasi antara perkembangan *smart city* Kota Bandung dan Kota Cimahi, serta dampaknya terhadap kota penyangga.
2. Pengumpulan data: Peneliti dapat mengumpulkan data melalui pengamatan langsung, wawancara, atau studi dokumen terkait dengan perkembangan *smart city* di kedua kota.
3. Analisis data: Setelah data terkumpul, peneliti dapat memulai analisis data dengan menggunakan pendekatan abduktif kualitatif. Hal ini melibatkan proses pengkodean, pengkategorian, dan interpretasi data untuk mencari pola dan hubungan antara data.
4. Validasi data: Validasi data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil analisis data dari beberapa sumber atau teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data.
5. Penarikan kesimpulan: Berdasarkan analisis data dan validasi data, peneliti dapat menarik kesimpulan dan menyusun rekomendasi yang relevan dengan isu yang diteliti.

6. Penulisan laporan penelitian: Hasil penelitian kemudian dapat dituangkan dalam laporan penelitian yang disusun dengan menggunakan format yang sesuai dengan standar akademik.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah kota metropolitan Bandung dan kota penyangganya Cimahi yang terletak dalam kawasan metropolitan Bandung Raya di Jawa Barat dengan fokus penelitian mengevaluasi dampak perkembangan *smart city* di Kota Bandung sebagai kota inti metropolitan terhadap Kota Cimahi sebagai kota penyangga, seperti efek pada ekonomi, lingkungan, sosial, dan infrastruktur.

Bahan dan alat utama penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- 1) Dokumen resmi terkait perkembangan smart city di Kota Bandung dan Kota Cimahi, seperti peraturan daerah, program kerja pemerintah, dan dokumen rencana pengembangan.
- 2) Publikasi ilmiah dan jurnal yang terkait dengan pengembangan smart city dan kawasan metropolitan.
- 3) Data statistik terkait dengan perkembangan smart city, ekonomi, lingkungan, dan infrastruktur di kedua kota.
- 4) Dokumen terkait dengan partisipasi masyarakat dan sektor swasta dalam pengembangan smart city.

Sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain;

- 1) Alat untuk pengumpulan data seperti kamera untuk dokumentasi visual, alat perekam suara untuk wawancara, dan alat untuk observasi lapangan.
- 2) Komputer atau laptop untuk memproses data dan analisis data.
- 3) Alat bantu presentasi, seperti slide presentasi dan spidol.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian tentang korelasi dari perkembangan smart city Kota Bandung sebagai kota inti metropolitan Bandung Raya terhadap kota penyangga (Kota Cimahi) antara lain:

- 1) Survei dilakukan kepada masyarakat di Kota Bandung dan Kota Cimahi terkait persepsi dan penggunaan teknologi smart city. Survei dapat dilakukan secara online maupun offline dengan menggunakan kuesioner terstruktur.
- 2) Wawancara dilakukan dengan narasumber yang berkompeten di bidang smart city dan juga dengan masyarakat yang terlibat langsung dalam penggunaan teknologi smart city di Kota Bandung dan Kota Cimahi.
- 3) Observasi dilakukan untuk mengamati langsung penggunaan teknologi smart city di Kota Bandung dan Kota Cimahi, seperti penggunaan aplikasi pintar untuk transportasi dan pengelolaan sampah.
- 4) Dokumentasi: Pengumpulan data dapat dilakukan dengan mengumpulkan dokumen terkait pengembangan smart city di Kota Bandung dan Kota Cimahi, seperti dokumen perencanaan dan evaluasi pembangunan infrastruktur smart city.

- 5) Mengumpulkan studi literatur yang terkait dengan perkembangan smart city di Indonesia dan kota-kota di seluruh dunia, yang dapat memberikan gambaran tentang tren dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan smart city.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perkembangan smart city Kota Bandung dan Kota Cimahi memiliki beberapa perbedaan yang dapat digambarkan pada tabel 1. Yang menjelaskan tentang perbedaan skala pembangunan, fokus pembangunan, tingkat kesiapan teknologi, keterlibatan masyarakat dan keberlanjutan dari program smart city. Kota Bandung memiliki keunggulan dalam penerapan konsep smart city berupa ketersediaan anggaran yang besar, fokus pembangunan yang lebih terarah dan adanya partisipasi masyarakat yang lebih aktif yang membuat keberlanjutan dalam pengembangan smart city ke arah yang lebih matang.

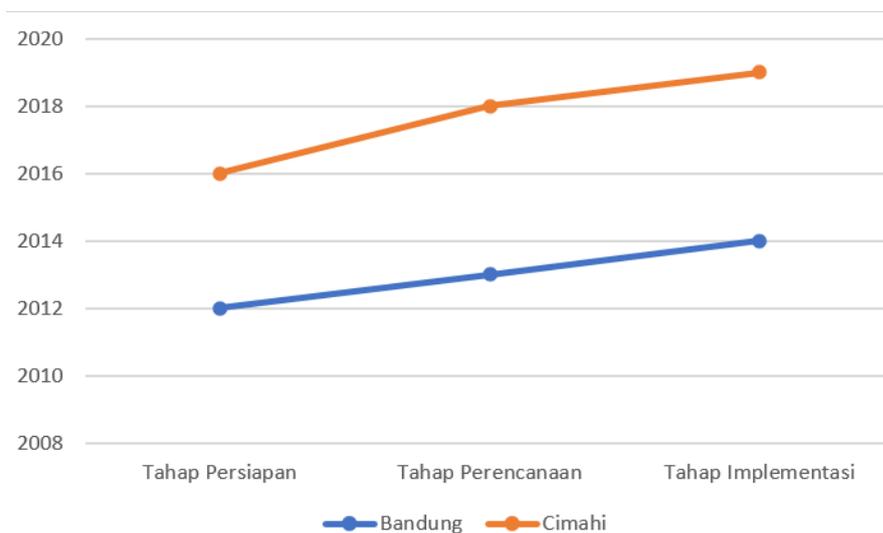
Tabel 1. Perbedaan perkembangan smart city Kota Bandung dan Kota Cimahi

	Perbedaan
Skala pembangunan	Kota Bandung memiliki skala pembangunan <i>Smart City</i> yang lebih besar dan lebih maju dibandingkan dengan Kota Cimahi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah aplikasi pintar dan proyek pembangunan <i>Smart City</i> yang telah dilakukan di Kota Bandung yang lebih banyak dibandingkan dengan Kota Cimahi.
Fokus pembangunan	Fokus pembangunan <i>Smart City</i> di Kota Bandung dan Kota Cimahi juga berbeda. Kota Bandung lebih fokus pada pengembangan aplikasi pintar untuk memudahkan akses informasi publik, transportasi, pengelolaan sampah, dan layanan pemerintahan. Sedangkan Kota Cimahi lebih fokus pada penggunaan teknologi sensor untuk mengelola parkir dan program Cimahi Digital Village untuk meningkatkan aksesibilitas teknologi informasi bagi masyarakat di desa-desa.
Tingkat kesiapan teknologi	Tingkat kesiapan teknologi juga menjadi perbedaan antara kedua kota. Kota Bandung memiliki infrastruktur teknologi yang lebih lengkap dan lebih maju dibandingkan dengan Kota Cimahi, sehingga memungkinkan untuk melakukan pembangunan <i>Smart City</i> dengan lebih cepat dan lebih efektif.
Keterlibatan masyarakat	Keterlibatan masyarakat juga menjadi perbedaan antara kedua kota. Kota Bandung lebih terbuka dan melibatkan masyarakat dalam pengembangan <i>Smart City</i> , dengan mengadakan forum diskusi dan konsultasi publik, serta memberikan akses lebih mudah bagi masyarakat untuk memberikan

	Perbedaan
	masukannya dan saran. Sedangkan Kota Cimahi masih perlu memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan <i>Smart City</i> .
Keberlanjutan	Kedua kota memiliki perbedaan dalam keberlanjutan pembangunan <i>Smart City</i> . Kota Bandung telah memiliki strategi dan rencana aksi jangka panjang untuk pengembangan <i>Smart City</i> yang lebih berkelanjutan, sedangkan Kota Cimahi masih perlu memperkuat keberlanjutan dalam pembangunan <i>Smart City</i> .

Sumber: Hasil Analisis

Tahapan perkembangan smart city Kota Bandung pertama kali di mulai pada tahun 2013 yang tercantum dalam Keputusan Walikota Bandung Nomor 650/Kep.402-Bappeda/2013 Tentang Tim Pelaksana Persiapan dan Pelaksanaan Bandung Kota Cerdas. Kota Bandung memulai penerapan smart city lebih cepat dari pada rencana Diskominfo yang memulainya dari tahun 2017 untuk kota/kabupaten yang ada di Indonesia. Sedangkan Kota Cimahi mulai menerapkan smart city di tahun 2018 setelah terpilih dalam program gerakan menuju 100 smart city dan memulai pengimplementasian konsep smart city di tahun 2019 sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Walikota Cimahi Nomor 40 Tahun 2019 Tentang Rencana Induk Kota Cerdas. Berikut gambaran dari tahapan smart city Kota Bandung dan Kota Cimahi yang dijelaskan pada gambar 1. Sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik perbandingan tahapan perkembangan smart city

Perkembangan smart city di Kota Bandung sebagai kota inti metropolitan Bandung Raya dapat memiliki korelasi positif terhadap Kota Cimahi sebagai kota penyangga. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi korelasi antara kedua kota tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan daya saing wilayah: Perkembangan *smart city* di Kota Bandung dapat meningkatkan daya saing wilayah di sekitarnya, termasuk Kota Cimahi. Hal ini dapat membuka peluang baru bagi investasi dan pengembangan ekonomi di Kota

Cimahi, sehingga membuka lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

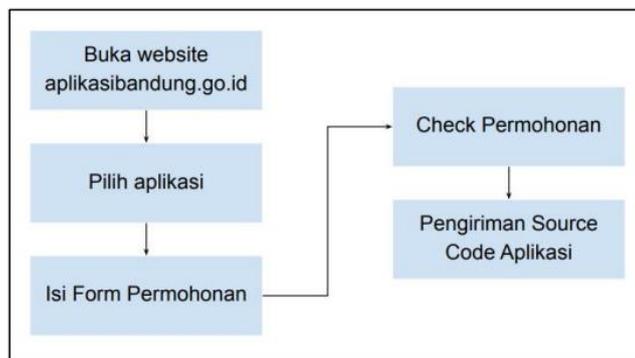
- 2) Peningkatan konektivitas: Dengan adanya perkembangan *smart city* di Kota Bandung, maka konektivitas antara Kota Bandung dan Cimahi dapat ditingkatkan. Hal ini dapat memudahkan mobilitas masyarakat antara kedua kota dan memperkuat hubungan sosial antara keduanya.
- 3) Sharing best practices: Perkembangan *smart city* di Kota Bandung dapat memberikan pengalaman dan praktik terbaik yang dapat dibagikan dengan Kota Cimahi. Hal ini dapat membantu Kota Cimahi dalam mengembangkan strategi *smart city* yang lebih efektif dan efisien.

Korelasi dari Perkembangan *Smart City* Bandung

Kota Bandung dan Kota Cimahi merupakan satu bagian dari kawasan metropolitan Bandung Raya yang saling berkaitan satu dengan lainnya, keterkaitan tersebut dapat dilihat dari bagaimana kedua kota tersebut bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan perkotaannya. Menurut Katayama (2021) wilayah metropolitan menghadapi masalah yang disebabkan oleh konsentrasi penduduk yang berlebihan, seperti memburuknya kenyamanan dan kegunaan layanan publik oleh karena itu kota di wilayah metropolitan Jepang melakukan kerja sama untuk mengembangkan *smart city* untuk mengatasi permasalahan yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Hoover (1977) yang menyatakan bahwa struktur wilayah nodal digambarkan seperti sel hidup dengan inti dan plasma (*periphery*) yang saling melengkapi.

Kota Bandung sebagai inti yang mempengaruhi dan menjadi pusat dari kota/kabupaten di sekitarnya, Dalam perkembangannya *smart city* Kota Cimahi telah menjalin kerja sama yang baik dengan pemerintah Kota Bandung. Hal ini dapat dilihat dari MoU dan PKS yang sudah dijalani oleh kedua kota tersebut untuk mengembangkan *smart city* Kota Cimahi. Meskipun kerja sama tersebut tidak tercantum dalam dokumen resmi perencanaan seperti RPJMD, Renstra, LKPJ maupun RKPD. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pejabat Fungsional Teknis Diskominfo, Kota Cimahi telah melakukan replikasi aplikasi whistleblowing system dan aplikasi hibah bansos dari Kota Bandung dengan menerapkan perjanjian kerjasama karena kedua aplikasi tersebut sesuai dan dibutuhkan untuk diterapkan di Kota Cimahi pada tahun 2019.

Sampai saat ini aplikasi yang ditawarkan oleh Kota Bandung terus berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga kota/kabupaten lain dapat bekerja sama dengan Kota Bandung untuk mempercepat perkembangan *smart city* di daerahnya. Aplikasi yang dapat direplikasi dapat dilihat pada website aplikasibandung.go.id dengan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan kerja sama dengan pemerintah Kota Bandung dalam melakukan replikasi aplikasi seperti yang tergambar dalam gambar 2. berikut;



Gambar 2. Alur Replikasi Aplikasi Kota Bandung

Sumber: Analisis Penulis, 2022

Pemerintah kota/kabupaten yang akan mereplikasi aplikasi dari Kota Bandung wajib untuk membuka website aplikasibandung.go.id, dalam website tersebut tersedia aplikasi yang dapat di replikasi dan bisa disesuaikan dengan kondisi daerah yang akan melakukan replikasi, ajukan permohonan dengan mengisi form yang telah disediakan dalam website tersebut lalu tunggu beberapa saat hingga permohonan tersebut diterima dan akan diberikan akses untuk mereplikasi source code yang diperlukan.

Hague, 2019 mengemukakan bahwa pemerintah dalam kota metropolitan saling bekerja sama untuk mengembangkan the central innovation district di Den Haag menjadi wilayah yang dapat mengimbangi persaingan ekonomi dari luar negeri sehingga generasi mendatang dapat tinggal dan bekerja di Den Haag. Hal ini dapat diterapkan dalam kota metropolitan Bandung Raya dengan Kerja sama antar kedua pemerintah kota metropolitan Bandung dan kota penyangga Cimahi dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama dalam perkembangan smart city. Dampak dari perkembangan smart city karena adanya interaksi antar kedua wilayah metropolitan di Bandung Raya dapat dilihat dari kebiasaan masyarakatnya mulai dari pelaku ekonomi di kedua wilayah, perpindahan penduduk dan sebagainya seperti dibawah ini;

1. Kota Bandung merupakan pusat perekonomian dan bisnis di wilayah Bandung Raya sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi di daerah sekitar seperti Kota Cimahi. Daya tarik investasi di Kota Bandung seiring perkembangan smart city tentu sangat menarik bagi investor, investasi - investasi ini dapat dilakukan pada berbagai sektor, termasuk infrastruktur, teknologi, dan ekonomi kreatif. Hal ini berpotensi untuk membuka peluang bagi Kota Cimahi untuk menarik investasi yang sama atau bahkan lebih besar lagi, karena kedua kota berdekatan dan saling berdampingan.
2. Kota Bandung mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif yang dapat dimanfaatkan oleh Kota Cimahi yang merupakan salah satu production hub terbesar di Bandung Raya untuk mengembangkan sektor ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan keberlanjutan ekonomi kota dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
3. Perkembangan smart city di Kota Bandung dapat meningkatkan daya saing kawasan ini dalam skala nasional dan internasional. Ini berpotensi untuk membuka peluang bagi kota-kota yang terletak di sekitarnya, termasuk Kota Cimahi, untuk meningkatkan daya saing mereka. Dengan demikian, kawasan ini dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang lebih besar lagi.

4. Mobilitas masyarakat karena pekerjaan, perumahan, dan perjalanan yang dilakukan oleh masyarakat sehari-hari, pemerintah Kota Bandung menyediakan transportasi cerdas yang fleksibel dan mudah dijangkau oleh masyarakat di sekitar Kota Bandung. Transportasi ini menghubungkan Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat.
5. Keterkaitan Infrastruktur smart city tidak hanya berkaitan dengan teknologi dan inovasi, tetapi juga termasuk infrastruktur dan layanan publik. Karena kedua kota berdekatan, banyak infrastruktur dan layanan publik yang digunakan bersama, seperti transportasi, energi, air bersih, dan sanitasi. Oleh karena itu, perkembangan Smart City di Kota Bandung dapat berdampak langsung pada kualitas infrastruktur dan layanan publik di Kota Cimahi.
6. Integrasi data antar kedua kota dalam bidang transportasi untuk mengoptimalkan alur lalu lintas, bidang lingkungan untuk mengamati kondisi lingkungan di wilayah tersebut, bidang kesehatan untuk membantu mendeteksi penyakit sejak dini dan memberikan perawatan yang tepat. Data kesehatan dapat diperoleh dari rumah sakit, puskesmas, dan dokter umum. Data ini dapat digunakan untuk memprediksi wabah penyakit, memantau kondisi kesehatan masyarakat, dan memberikan perawatan kesehatan yang lebih terfokus dan integrasi data di bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Korelasi dari perkembangan *smart city* Kota Bandung dapat terlihat dari adanya kerja sama antar kedua kota tersebut dalam mengembangkan *smart city* Kota Cimahi, yang tertera dalam MoU dan perjanjian kerjasama dengan Kota Bandung. Dalam kerjasama ini Kota Cimahi telah mengadopsi beberapa aplikasi yang sudah dikembangkan oleh Kota Bandung dan mempercepat perkembangan *smart city* tanpa harus mengeluarkan anggaran maksimal. Selain itu dampak dari perkembangan smart city di kota inti metropolitan dapat menjadi inspirasi, kerjasama dalam pengembangan wilayah, maupun adaptasi teknologi yang disesuaikan dengan keadaan daerah penyangga metropolitan.

REFERENSI

- Azmi, I. A. 2022. Perkembangan Smart City Tangerang Selatan. Tesis: Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Burgess, E.W. 1924. The growth of the city: an introduction to a research project", Publications of the American Sociological Society, , hal 85- 97
- Djunaedi, A. et al. (2018a). Langkah-langkah Awal Menuju Smart City Kasus Kota Yogyakarta 2016-2017. Bandung: Nusa Media. Djunaedi et al, A. (2018b). Membangun Kota dan Kabupaten Cerdas: Sebuah Panduan Bagi Pemerintah Daerah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hoover, E. M., 1977. Pengantar Ekonomi Regional. Terjemahan Aditiawan Chandra. LPFE-UI. Jakarta.
- Katayama, N. 2021. Smart Cities in 2050 : Rebuilding the Future of Japanese Cities. PwC. Jepang